

**PERANAN MAJELIS TAKLIM AL-MUNAWWARAH  
DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MOSSO DHUA  
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) pada Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam pada Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ASWARY RAHMAT

NIM: 50100113026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

## PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aswary Rahmat  
Nim : 50100113026  
Tempat/Tgl Lahir : Majene / 29 Mei 1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : KPI  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Andi Mangerangi No. 17  
Judul : Peranan Majelis Taklim Al Munawwarah dalam  
Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua  
Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi  
Sulawesi Barat.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 April 2018

Penulis

Aswary Rahmat

NIM : 50100113026

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Al Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat” yang disusun oleh Aswary Rahmay NIM: 50100113026. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, 29 Maret 2018 M, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 10 April 2018 M.

24 Rajab 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dra. Asni Djamereng, M.Si

Sekretaris : Drs. Syam'un, M.Pd., MM

Pembimbing I : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si

Pembimbing II : Dr. Syamsidar, M.Ag

Munaqisy I : Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag

Munaqisy II : Dra. Audah Mannan, M.Ag

Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar.

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji bagi Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang tak terhitung hingga kapan pun, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul: “Peranan Majelis Taklim Al Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat”. Selawat dan taslim semoga senantiasa tercurah kepada suri teladan umat manusia dalam segala aspek kehidupan, yakni Rasulullah Muhammad saw.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, wakil rektor beserta seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Dr.H.Abd Rasyid Masri, M.Pd, M.Si, MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, wakil dekan beserta seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si. dan Dra. Asni Djamareng, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan segenap rasa

tulus memberikan kontribusi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasihat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.

4. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si., dan Dr. Syamsidar, M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu untuk mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag., dan Dra. Audah Manna, M.Ag., selaku penguji I dan penguji II, yang telah mengoreksi untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen, staf jurusan, tata usaha, serta perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihatnya selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Kedua orang tua penulis: ayahanda Syamsir yang mengajarkan untuk selalu bijaksana dan teristimewa ibunda Supiani yang merupakan madrasah pertama penulis dalam menapaki hidup sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini, tiada henti memberikan cinta agar penulis senantiasa dapat menjalani hidup dengan penuh cinta. Tidak lupa adik penulis Musfira, Ahmad Gafary yang senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis.
8. Sahabat seperjuangan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya angkatan 2013, yang telah bersama-sama melewati suka dan duka selama kuliah, menata masa depan yang cerah. Ungkapan terima kasih terkhusus kepada sahabat karib penulis: Akbar Ramadhan, Ihsan Al Mandari dan Salman yang meluangkan banyak waktu dan pikirannya sebagai mitra diskusi penulis di dalam maupun di luar perkuliahan, hingga penyusunan skripsi ini.

9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. penulis memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Makassar,  
Penulis,

2018

**Aswary Rahmat**  
NIM: 50100113026



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1-10</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	 <b>11-35</b>
A. Pengertian Pengajian .....	11
B. Pengertian Peranan .....	15
C. Pengertian Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya .....	17
D. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim .....	22
E. Peranan Majelis Taklim .....	24
F. Dakwah pada Majelis Taklim .....	26
G. Metode dan Pembinaan .....	29
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>36-43</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	36
B. Pendekatan Penelitian .....	37
C. Sumber Data .....	38
D. Metode Pengumpulan Data .....	39
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	42
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	 <b>44-65</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
B. Aktivitas Majelis Taklim Al-Munawwarah Di Kelurahan Mosso Dhua .....	50
C. Peran Majelis Taklim Al Munawwarah dalam Membina Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua .....	54
D. Peran Majelis Taklim dalam Pengembangan Masyarakat .....	61

<b>BAB V    PENUTUP .....</b>	<b>66-67</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Implikasi Penelitian .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b>	





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### *A. Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### **B. Vocal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...   آ...	<i>fathah dan alifat auya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

: *rama*>

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### **D. Ta' marbutah**

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Aswary Rahmat  
NIM : 50100113026  
Judul : Peranan Majelis Taklim Al Munawwarah dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat

---

Skripsi ini adalah studi tentang “Peranan majelis taklim Al Munawwarah dalam pembinaan ibadah masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat”. Rumusan masalah utama yang dibahas adalah bagaimana aktivitas majelis taklim Al Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, kemudian bagaimana peran majelis taklim Al Munawwarah dalam pembinaan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat dan terakhir adalah bagaimana peran majelis taklim Al Munawwarah dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui aktivitas majelis taklim Al Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. *Kedua*, untuk mengetahui peran majelis taklim Al Munawwarah dalam pembinaan masyarakat. *Ketiga*, untuk mengetahui peran majelis taklim Al Munawwarah dalam pengembangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan komunikasi organisasi dan adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa aktivitas majelis taklim Majelis taklim adalah suatu wadah pendidikan yang bersifat nonformal, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam hal ini aktivitas majelis taklim Al Munawwarah telah menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga non formal yang melaksanakan pengajian serta bimbingan membaca Al Qur'an bagi Ibu-Ibu Jama'ah majelis taklim yang belum bisa membaca Al Qur'an serta aktivitas lain yang dilaksanakan diluar ruangan seperti melaksanakan ta'ziah dan menghadiri undangan-undangan pengajian, kemudian dari aspek Peran majelis taklim Al Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua ialah dengan melakukan pengajaran bacaan-bacaan shalat, mengajarkan gerakan-gerakan shalat, penjelasan tentang tujuan, fungsi dan hikmah shalat dan memberikan teladan. Selain itu Peran majelis taklim dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua dengan cara menggunakan metode pembinaan dibidang kesenian rebana, kemudian pengembangan dibidang ekonomi dan pengurusan jenazah.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi semacam ilmu pengetahuan kepada masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, kemudian menambah wawasan tentang ajaran Islam agar tidak adalagi keyakinan yang disalah tafsirkan oleh masyarakat

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Seperti ajaran agaman Islam dalam pembinaan umat manusia, yang menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna dan sarana yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut diantaranya melalui majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebagaimana dalam QS Ali Imron/3:104 yang menerangkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>1</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman, banyak hal dapat kita nikmati dari perkembangan diberbagai bidang yang melaju begitu cepat yang dapat membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Lemahnya iman dan kurangnya pengetahuan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), h. 93

agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Sehingga secara kualitatif dakwah Islam haruslah mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Persoalan keshalehan sosial tergambar pada karakter dasar manusia sebagai makhluk sosial yang saling melakukan interaksi, berbagai wadah yang tersedia dalam melakukan interaksi tersebut salah satunya adalah majelis taklim.

Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk melakukan interaksi dan mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya. Kegiatan ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan nyata<sup>2</sup>. Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan serta fungsi yang dimiliki oleh majelis taklim mengarah kepada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

Sehingga peran secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan atau menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidup baik secara *duniawi dan ukhrawiyah*. Arifin menggambarkan bahwa mejelis taklim yang sesuai tuntutan ajaran agama

---

<sup>2</sup> M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h. 2.

Islam pastilah memiliki konsep iman dan takwa yang dilandari oleh kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sangatlah sesuai dengan konsep pembangunan bangsa Indonesia.

Berangkat dari pernyataan tersebut, majelis taklim Al Munawwarah diharapkan dapat membangun jaringan ukhwa seperti melakukan pengajian keagamaan yang meliputi; mujahadah, pengajian mingguan, dan pengajian bulanan (30 hari). Sementara dalam bidang sosial kemasyarakatan usaha-usaha yang dilakukan Majelis ini adalah mengadakan pengobatan atau penyembuhan secara Islami. Dalam bidang sosial budaya Majelis berusaha untuk meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Segalah jenis aktivitas Majelis tidak hanya bermanfaat secara rohani bagi masyarakat tetapi juga berdampak ke bathin bagi masyarakat sekitar. Ini berarti Majelis tersebut telah memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat Kelurahan Mosso Dhua baik dalam bidang sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun sosial budaya.

Majelis taklim Al Munawwarah dalam menjalankan syiarnya menekankan pada pendidikan dasar dan pembinaan bagi kalangan masyarakat. Berangkat dari masalah yang dihadapi masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua maka terbentuklah sebuah wadah pendidikan non formal yaitu majelis taklim Al Munawwarah, dengan adanya pendidikan ini, diharapkan dapat menguatkan kembali nilai keagamaan dan hubungan yang harmonis diantara masyarakat serta mengarahkan setiap individu kepada perilaku positif.

Warga di Kelurahan Mosso Dhua yang mengikuti majelis taklim ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sehingga para ibu-ibu



yang tinggal di Kelurahan Mosso Dhua juga dapat membantu keluarganya bekerja dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk menunjang kebutuhan ekonomi yang masih kurang memadai.

Majelis taklim Al Munawwarah juga merupakan sebuah wadah sebagai wujud upaya untuk memberikan kegiatan dalam membina silaturahmi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang tidak hanya melalui pengajian, dzikir atau ceramah dari beberapa ustadz saja. Selain itu, diadakan pemberantasan buta A-Qur'an bagi masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua.

Berangkat dari penjelasan di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Majelis Taklim Al-Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat”**. Dengan harapan lembaga ini dapat menjadi salah satu wadah dapat membangun jaringan komunikasi dakwah kepada masyarakat sekita.

## **B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada aktivitas serta peran dan pengembangan Majelis Taklim Al Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul yang diajukan dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan kata-kata yang terdapat dalam judul yang diajukan.

- a. Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas rutin yang dilakukan oleh majelis taklim Al Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua, seperti kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh majelis taklim Al Munawwarah.
- b. Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat”
- c. Pengertian Majelis Taklim Menurut bahasa Majelis Taklim terdiri dari dua kata yakni : “majelis” berarti tempat duduk atau sidang, “taklim berarti pelajaran”.<sup>1</sup> Jadi Majelis Taklim berarti suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran Islam. Menurut istilah, majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama, yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Dan antara manusia dengan sesama manusia yang bertujuan untuk membina masyarakat yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt .<sup>2</sup> Pertumbuhan Majelis Taklim sebagai media bimbingan penyuluhan agama dikalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan siraman-siraman rohani dan ajaran agama Islam, bahkan dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan

kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas majelis taklim Al-Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana peran majelis taklim Al-Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana peran majelis taklim Al-Munawwarah dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat?

### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap majelis taklim Al-Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, padahal kalau dilihat dari sumbangannya terhadap pemberdayaan masyarakat di wilayah Kelurahan Mosso Dhua mempunyai peranan yang tidak sedikit. Di sini penulis mencoba untuk melakukan perbandingan terhadap penulisan skripsi lain, di antaranya:

1. Dalam skripsinya Mustamin Yang berjudul “*Aktivitas Jami’iyyah Pengajian Ikhwanul Muslimin Depok, Sleman (1978-2000)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang aktivitas-aktivitas JPIM yang meliputi bidang keagamaan, seni dan budaya serta faktor-faktor yang melatar belakangi aktifitasnya. Penulisan skripsi ini menonjolkan peran dan pengaruh JPIM terhadap pembinaan generasi muda di Condongcatur.
2. Skripsi Achmad Rizal berjudul “*Aktivitas Jam’iyyah Ta’lim wa Mujahadah di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (1991-2000)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Jam’iyyah Ta’lim wa Mujahadah, serta aktifitasnya yang mampu memberikan peranan penting terhadap para jama’ah terutama dalam bidang keagamaan.
3. Skripsi berjudul “*Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*”. Oleh Yusri Mahasiswa Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2017, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada beberapa peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yaitu melakukan pengajian dan dzikir bersama, melakukan kerja bakti, berkunjung ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, melakukan isra mi’raj, melakukan kerja bakti, serta melakukan penyelenggaraan jenazah. Adapun faktor yang mendukung majelis taklim Anas Bin Malik yaitu adanya kerjasama antara anggota dengan masyarakat, serta faktor penghambat majelis taklim Anas Bin Malik yaitu adanya faktor waktu seperti kurangnya masyarakat yang

mengikuti kegiatan karena adanya kesibukan diluar, seperti acara keluarga ataupun yang lain, faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai, keadaan penduduk yang masih banyak melakukan pemujaan seperti mengadakan acara makan-makan di sebuah pemakaman. Letak perbedaan antara penelitian terdahulu ialah lokasi penelitian yang dilakukan.

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu di atas penulis tampilkan pada tabel berikut ini.

Penulis	Judul	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
Mustangin	<i>Aktivitas Jami'iyah Pengajian Ikhwanul Muslimin Depok, Sleman (1978-2000)</i>	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan mendasar terletak pada lokasi penelitian yang dipilih
Achmad Rizal	<i>Aktivitas Jam'iyah Ta'lim wa Mujahadah di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (1991-2000)</i>	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu ialah terletak lokasi penelitian dan fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada peran dan metode pembinaan masyarakat.
Yusri	<i>Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturrahim Masyarakat Desa Kanjilo</i>	Sama-sama meneliti majelis taklim Sama-sama menggunakan	Perbedaan mendasar dengan penelitian ini ialah terletak

	<i>Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa</i>	metode kualitatif Sama-sama fokus penelitian pada peran majelis taklim	pada lokasi penelitian
--	-----------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------	---------------------------

**Sumber:** Data olahan peneliti, 2018

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui aktivitas majelis taklim Al-Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat
- b. Untuk mengetahui peran majelis taklim Al-Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.
- c. Untuk mengetahui peran majelis taklim Al-Munawwarah dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. *Manfaat Teoritis*
  - 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah, khususnya menyangkut Majelis Taklim
- b. *Manfaat Praktis*
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lainnya, khususnya bagi para pengurus majelis taklim Al

Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

- 2) Dengan penelitian ini, majelis taklim Al Munawwarah dapat melakukan pembinaan masyarakat secara maksimal di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Pengertian Penajian*

Pengajian menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, menderas, atau mengaji dalam arti membaca Al-Qur’an<sup>1</sup>. Kata ‘kaji” diberi awalan pe-dan akhiran-an menjadi “pengajian” yang berarti mengkaji Al-Qur’an dan berarti pula mengkaji Islam. Arti pengajian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui aktivitas dakwah. Pada umumnya pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber memberikan ceramah kemudian jama’ah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber<sup>2</sup>. Sedangkan pengajian sendiri menurut istilah yaitu kebiasaan yang digunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits, menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqih<sup>3</sup>.

Pengajian atau ta’lim merupakan suatu aktivitas Islami, dimana seseorang memberikan pengetahuan tentang agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan Islam, sehingga dapat memberikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai keluhuran yang luhur bagi pribadi seseorang. Pada umumnya pengajian atau majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilaksanakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 849

<sup>2</sup> Purwo Darminto, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 22

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 378



jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungn yang santun dan seras antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. Manfaat majelis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jama'ahnya, apabila kebutuhan masing-masing jama'ah terpenuhi. Para mubaligh atau dai sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyelesaikan atau mengarahkan jama'ah pada tujuan yang akan dicapai. Tentu saja tidak semua kebutuhan akan dapat dipenuhi<sup>4</sup>.

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikan pengajian, diantara pendapat-pendapat mereka adalah menurut Muzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama<sup>5</sup>. Sementara menurut Sudjoko Prasodjo pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum<sup>6</sup>. Kemudian menurut Hasbullah pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah dari semua golongan usia. Kegiatn ini tidak terbatas pada usia maupun golongan tertentu tetapi mencakup semua orang yang berminat menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran agama Islam dengan kesadaran masing-masing individu dari mereka<sup>7</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil suatu pernyataan bahwa pengajian merupakan kelompok atau jama'ah yang berupaya untuk belajar tentang

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Balai LITBANG, 2003), h. 40

<sup>5</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren –Kiai Langgar di Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 3

<sup>6</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h. 40

<sup>7</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 95-98

agama. Sebab pengajian merupakan kelompok dari masyarakat yang berarti milik masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu hakekat dari kegiatan atau aktivitas pengajian itu sendiri adalah pembangunan nilai-nilai agama.

### **1. Metode Pengajian**

Metode pengajian menyangkut bagaimana pengajian dilaksanakan agar lebih efektif dan baik. Pemahaman tentang metode disini merupakan acara penyamaan gagasan pengembangan lingkungan oleh para kiai kepada jama'ah atau masyarakat yang berada disekitarnya. Adapun beberapa metode yang secara rutin dipergunakan dalam kegiatan ini<sup>8</sup>.

- a) Metode Ceramah merupakan metode konvensional dalam kegiatan pengembangan Islam yang diterapkan oleh para kiai dalam pengajian rutin.
- b) Metode Tanya Jawab merupakan kelanjutan dari metode ceramah. Setiap pendengar atau jama'ah dari kelompok diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari penjelasan yang dikemukakan oleh para kiai atau penceramah. Dengan adanya kondisi yang sedemikian rupa secara spontan terjadi tanya jawab secara terbuka, maksudnya setiap pertanyaan dijawab secara jelas dan gamblang.
- c) Metode Hafalan, metode ini menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pada pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen, transmisi dan periwayatan. Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap

---

<sup>8</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 90-91

penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan menumbuhkan pengetahuan yang dimiliki.

- d) Metode Diskusi, metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu. Dalam hal ini ustaz bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu pada santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.

Metode pengajian ini juga tidak jauh berbeda halnya dengan metode dakwah, dimana metode dakwah disini adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah.

## **2. Materi Pengajian**

Materi pengajian adalah bahan yang akan disampaikan oleh seseorang seperti ustaz kepada para jama'ah pengajian. Materi pengajian ini tidak jauh berbeda halnya dengan materi dakwah. Materi dakwah disini adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, menurut Asmuni Syukir, materi dakwah dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Masalah keimanan yaitu yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman.
- b) Masalah ke – Islaman (*Syariah*), yaitu hubungannya erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

- c) Masalah budi pekerti (Akhlak) yaitu sebagai pelengkap keimanan dan ke –  
Islam seseorang<sup>9</sup>.

Dari beberapa uraian di atas, mengenai materi dakwah maka secara keseluruhan bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap dai harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran agama Islam, serta mempelajari tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh objek dakwah.

## **B. Peranan dan Majelis Taklim**

### **1. Pengertian Peranan**

Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa terlepas dari status (kedudukan), meskipun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, namun kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya.

Peranan berasal dari kata peran yang mempunyai arti seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sumber lain mengartikan kata peran sebagai karakter yang dimainkan oleh objek<sup>10</sup>. Setelah mendapat akhiran an kata peran memiliki arti yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

- a. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan
- b. Peranan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh individu atau suatu lembaga

<sup>9</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 60-62

<sup>10</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.

c. Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa<sup>11</sup>.

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik oleh pribadi maupun institusi. Kewajiban yang dilaksanakan dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Teori peranan (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu<sup>12</sup>. Menurut Biddle dan Thomas membagi peristilahan ke dalam teori peran menjadi empat golongan yaitu Istilah-istilah yang menyangkut kepada orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi antara individu dengan individu lain, kemudian perilaku yang muncul dalam interaksi serta kedudukan orang-orang dalam memberikan respon dan kaitan antara orang dan perilakunya<sup>13</sup>.

Beberapa pengertian peranan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara peranan dan kebutuhan. Seseorang mempunyai peranan dalam lingkungan sosial dikarenakan ia mempunyai status akan kedudukan dalam lingkungan sosial (masyarakat) tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan ketergantungan pada orang lain. Maka dalam melaksanakan perannya sangatlah membutuhkan kelompok sosial lainnya dalam artian masing-masing individu dalam masyarakat dapat menjalankan perannya yang berupa hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat dimana ia berada.

---

<sup>11</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publiiser), h. 641

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 214

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, h. 215

Menurut David Berry terdapat dua macam harapan yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat<sup>14</sup>. Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya. Sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan dimana ia berada. Individu dituntut memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, misalnya peranan-peranan dalam pekerjaan, keluarga, pembinaan, kekuasaan dan peranan lainnya dalam masyarakat.

Demikian pula halnya pada majelis taklim yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusinya yang berupa kegiatan-kegiatan kepada masyarakat, khususnya jamaah ibu-ibu majelis taklim Al Munawwara, dengan berbagai macam kegiatan tersebut maka akan lebih mudah terjalin hubungan silaturahmi diantara masyarakat, selain itu dapat dipahami dan terealisasikan pada pola kehidupan. Sehingga dapat membina atau meningkatkan silaturahmi masyarakat jamaah ibu-ibu majelis taklim Al Munawwarah.

## **2. Pengertian Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya**

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” dan “taklim” yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata majelis taklim adalah bentuk isim makna dari akar kata yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan<sup>15</sup>. Menurut Tuti Alawiyah mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah

---

<sup>14</sup> N. Grass, W.S. Massan and A. W. Mc. Eachern, *Exploration Role Analisis, dalam Davis Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1995), h. 99

<sup>15</sup> Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 202

pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan taklim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam<sup>16</sup>.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore atau malam, tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, Aula, halaman, dan sebagainya.

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. fleksibilitas majelis taklim ini yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat. Majelis taklim juga merupakan wahana *interaksi* dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu

---

<sup>16</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung Mizan, 1997), h.

agama dijulur pendidikan formal. inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karekteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Bila diperhatikan majelis taklim berasal dari kata-kata majelis dan taklim ada beberapa arti kata majelis ini yaitu sebagai berikut:

- a) Dalam ensiklopedia Islam dikatakan bahwa majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan<sup>17</sup>.
- b) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul<sup>18</sup>

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat.

Kini apabila kedua istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

Nurul Huda memberikan defenisi terhadap majelis taklim yaitu suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan

---

<sup>17</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004), h. 121

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1999), h. 615



untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt<sup>19</sup>.

Dari beberapa definisi di atas maka majelis taklim dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Majelis Taklim adalah tempat belangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam yang mempunyai waktu berkala tetapi teratur dan pelaksanaannya tidak dilakukan tiap hari.
- b. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di majelis taklim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

Kedua istilah tersebut, jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat Islam berkumpul pada suatu tempat untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah berupa pengajian juga termasuk kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jamaahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa majelis taklim yang berbasis pada anggota masyarakat yang mempunyai peran yang penting ditengah-tengah perkembangan masyarakat, peran yang penting dalam hal ini merupakan kepentingan bangsa dan agama pada masa yang akan datang serta membawa kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5

Dengan demikian jamaah majelis taklim dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi masyarakat dimasa yang akan datang karena globalisasi merupakan keharusan sejarah umat manusia, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini<sup>20</sup>. lahirnya kerja sama antara individu diarahkan pada satu tujuan yang hendak dicapai, sebab kokohnya sebuah masyarakat sangat tergantung pada aktivitas pelaksanaan tanggung jawab dalam membina masyarakat, namun sebaliknya sebuah masyarakat akan menjadi hancur apabila dalam setiap individu itu acuh tak acuh terhadap kewajiban dan tanggung jawab di dalam membina masyarakat. Dengan kata lain untuk dapat mencapai tujuan dalam membina silaturahmi antar masyarakat.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS At-Taubah/9:71 yang menjelaskan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ أَمْرًا وَرَسُولًا أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”<sup>21</sup>

Terkait dengan ayat di atas pada dasarnya menunjukkan kepada umat manusia baik sebagai seorang individu maupun dalam bentuk kelompok untuk senantiasa bersama-sama dalam membina moral masyarakat. Perilaku tersebut

<sup>20</sup> Anonim, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Dirhen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 1995), h. 6

<sup>21</sup> Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 198

merupakan manifestasi dari ajaran agama sebagai tauladan yang dapat mempengaruhi pribadi orang lain.

### ***C. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim***

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan khas Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat utamanya pada setiap masjid-masjid. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para mualim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis taklim itu sendiri. Sekat-sekat strata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim<sup>22</sup>.

Fungsi majelis taklim menurut M. Arifin, bahwa majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan

---

<sup>22</sup> Mahbub Fauzie, penyuluh agama Islam Fungsional Ahli Muda pada Kankemenag Kab. Aceh Tengah Wilayah Tugas Kecamatan Jagong Jeget, ([mahbubjagong\[at\]yahoo.co.id](mailto:mahbubjagong[at]yahoo.co.id)) diakses pada tanggal 05 Maret 2018.

duniawi dalam segala bidang kegiatannya<sup>23</sup>. Sementara menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

1. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
2. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
3. Memadukan segala kegiatan atau aktivitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras<sup>24</sup>.

Peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim, akan menyadarkan seorang individu, terutama yang berkepentingan terhadap upaya pembinaan umat Islam menuju khairu umah (umat terbaik). Mengenai tujuan majelis taklim, Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi yaitu *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya<sup>25</sup>.

Sedangkan dalam ensiklopedi Islam bahwa tujuan majelis taklim adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat khususnya bagi jamaah.

---

<sup>23</sup> Arifin, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), h. 210

<sup>24</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 2010), h. 47

<sup>25</sup> Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 78

2. Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
3. Mempererat silaturahmi antara jamaah.
4. Membina kader di kalangan umat Islam<sup>26</sup>.

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak<sup>27</sup>. Merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

#### **D. Peranan Majelis Taklim**

Peranan majelis taklim dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin adalah mengkokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apabila bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga dakwah yang berada di dalam masyarakat. Peranan majelis taklim selama ini tidaklah terbatas bukan hanya kepentingan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan<sup>28</sup>.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. Yang

---

<sup>26</sup> Dewan Redaksi Enklopensi Islam Majelis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiat Baru Van Haebe, 2004), h. 122

<sup>27</sup> Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 157

<sup>28</sup> Tuty Alawiyah AS, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 256

berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Argam r.a. di zaman Makkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim sebagai berikut:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa<sup>29</sup>

Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan washatan* yang meneladani kelompok

---

<sup>29</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta Ichtiar Baru Van Haefe, 1994), h. 120

umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di buminya sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini, M. Arifin mengatakan bahwa peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita<sup>30</sup>.

### **C. Dakwah Pada Majelis Taklim**

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan dai dan orang yang didakwahi disebut dengan mad’u. Sedangkan dakwah ditinjau dari segi terminologi, mengandung beberapa arti yang beraneka ragam yang merupakan pendapat dari banyak ahli ilmu dakwah, mereka memberikan pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut, sehingga antara definisi yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), h. 120

1. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah, “mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.”
2. Toha Yahya oemar, mendefenisikan dakwah menurut Islam ialah “ mengajak umat manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. HSM. Nasruddin Latif dalam buku ilmu dakwah mendefinisikan dakwah adalah “Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah”.<sup>31</sup>

Dari definisi di atas, ada beberapa prinsip yang menjadi substansi, yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan suatu proses aktivitas dalam proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
2. Usaha yang diselenggarakan untuk Mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah swt, atau untuk memeluk agama Islam kemudian melaksanakan perbuatan Amar ma’ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat serta mencegah perbuatan Nahi Mungkar.

---

<sup>31</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 5



3. Proses usaha penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah swt.

Islam adalah agama dakwah, dan mempertahankan kebebasan berdakwah itu secara konsekwen. Oleh karena itu, dalam Alquran juga menyebutkan kegiatan dakwah dengan “*Ahsanul Qaul Wal Haal*” (ucapan dan perbuatan yang baik). Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah swt dalam. QS As - Sajadah /32: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝٣٣

Terjemahkan:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”<sup>32</sup>

Maksud dari ayat tersebut dikatakan bahwa tidak ada yang paling baik ucapannya, keadaannya selain orang yang mengajarkan dan menasehati orang yang lalai dari agama Allah swt serta memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dengan segala bentuk, mendorong, melarang apa yang dilarang Allah dan mengajaknya untuk beramal makruf nahi mungkar. Di samping itu mampu mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran yang diridhai-Nya, dia juga segera melaksanakan apa yang ia ajarkan kepada orang lain bahkan melakukannya sebelum diucapkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian dan ayat-ayat Allah di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian dakwah ialah mengajak mad'u untuk melakukan

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 433.

kebaikan dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah pada majelis taklim biasanya dilakukan melalui pengajian, ceramah, dan majelis dzikir dalam membina atau meningkatkan hubungan silturrahim masyarkat. Selain itu, dalam majelis taklim tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dakwah dan tabligh yang berperan penting pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama, majelis ini mampu menyadarkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan agamanya yang konstektual dilingkungan hidup sosial.

#### **D. Metode dan Pembinaan**

##### **1. Metode**

Metode berasal dari dua kata yaitu *Meta* dan *Hodos* meta artinya melalui dan hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan<sup>33</sup>. Metode adalah cara dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajarkan banyak sekali macam, namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai.

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Ada beberapa metode yang digunakan di majelis taklim diantaranya:

---

<sup>33</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 10

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau ustz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.
- b. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode *mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
- c. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah atau kiayi bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, Ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah atau ustaz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
- d. Majelis Taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya satu majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling<sup>34</sup>.

Realitas dewasa ini sebagian besar majelis taklim menggunakan metode ceramah yang telah sangat membudaya, seolah-olah hanya metode ini saja yang dapat dipakai dalam majelis taklim.

---

<sup>34</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, h. 5

## 2. Pembinaan

Menurut kamus bahasa Indonesia pembinaan adalah membangun mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik atau lebih maju<sup>35</sup>. Ada pepatah yang mengatakan bahwa ‘Umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa-apa yang umat terdahulunya menjadi baik’. Kata kunci dari pepatah ini tidak lain adalah bahwa umat harus dibina dan didaur ulang, sebagaimana generasi awal dari umat ini. Munculnya generasi awal umat ini yang oleh Asy Syahid Sayid Qutb diistilahkan dengan ‘Generasi Qur’ani yang Unik’ itu tidak datang begitu saja laiknya sulap. Tidak, bahkan ia melalui sebuah proses yang disebut dengan ‘At Takwin wat Tarbiyah’ atau Pembinaan dan Pendidikan. Adapun langkah-Langkah Pembinaan sebagai berikut:

1. Pembinaan Basis Iman, bahwa iman itu tidaklah cukup dengan sekedar keyakinan atau pengakuan lisan saja, akan tetapi ia harus dibuktikan dengan amal. Dengan demikian ada 3 unsur yang harus dipenuhi agar iman itu sempurna. Unsur hati sebagai tempat keyakinan, unsur lisan sebagai tempat pengakuan dan unsur amal sebagai tempat pembuktian. Al Qur’anul Karim menggambarkan tipe-tipe manusia berdasarkan unsur-unsur tersebut.
2. Pembinaan Basis Ibadah, bahwa Allah telah jadikan bahwa beribadah kepadanya saja merupakan tujuan hidup manusia. Secara simbolik manusia diperintahkan untuk melaksanakan ritualnya seperti sholat, haji, zakat, puasa dan sebagainya. Juga melambangkan hubungan vertikal yang harmonis antara seorang Muslim dengan Tuhannya. Hubungan inilah yang akan menjadi daya

---

<sup>35</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002), h. 152

kontrol yang lekat pada dirinya sehingga terbentuk bangunan kontrol yang tangguh. Dari sinilah akan lahir berbagai bentuk kebajikan yang produktif bagi kehidupan manusia secara umum. Dengan sholat seorang Muslim tidak akan melenceng dari tujuan hidupnya. Dengan zakat seorang Muslim mempunyai tingkat rasa solidaritas yang tinggi. Karena itu Allah SWT mensyaratkan keduanya bagi orang-orang yang ingin diberikan kekuasaan, sebagaimana dalam QS Al Hajj/22:41 yang menerangkan:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ عَقِبَهُ الْأُمُورُ ٤١

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”<sup>36</sup>

Kesimpulannya bila kaum Muslimin kuat beribadah dengan baik dan benar Alloh akan memberi kekuatan sehingga memiliki rasa percaya diri yang kuat menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, bahkan bisa menghantarkannya kepada kejayaan dunia. Hal senada juga dikemukakan dalam QS Al Muzzammil/73:1-5 yang menerangkan:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ١ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ٢ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ٣  
أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ٥

Terjemahnya:

<sup>36</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 293

“1. Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, 4. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan, 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”<sup>37</sup>

4. Pembinaan Basis Akhlak, karena ajaran Islam sangatlah memperhatikan masalah akhlak. Kehancuran satu bangsa sangatlah ditentukan oleh sejauh mana baik dan buruk akhlak bangsa yang bersangkutan, Karenanya salah satu misi diutusnya Rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan akhlak, Akhlak juga merupakan buah kongkrit baiknya keimanan dan ibadahnya seseorang, karena itulah Rasulullah saw pernah bersabda: “Jika kamu tidak merasa malu perbuatlah apa saja yang kamu sukai”.

Pertama manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan sesuatu ataupun tidak melakukannya. Bila ia mau ia akan lakukan. Bila tidak ditinggalkan. Terlepas dikerjakan atau ditinggalkan, namun semua itu haruslah ada aturannya. Kedua: Manusia bertanggung jawab dari apa yang dilakukannya, baik terhadap Allah SWT ataupun terhadap manusia. Apa yang dilakukannya pastilah terkait dengan keduanya. Bahkan terkait dengan hak azasi manusia/HAM atau ‘al huquuqul basyariyah’ lebih banyak lagi. Ketiga: Berkaitan dengan itulah maka Allah SWT Yang Maha Luas Ilmu-Nya menetapkan seperangkat aturan dan hukum bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An Nuur/24:1 yang menerangkan:

سُورَةُ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١

Terjemahnya:

---

<sup>37</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 893

“(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya”<sup>38</sup>

Namun apa yang dilakukan oleh manusia pastilah akan ada perhitungan baik secara vertikal kepada Alloh ataupun secara horizontal sesama manusia. Keempat: Islam menetapkan bahwa sumber akhlak mulia adalah Al Qur’anul Karim, dan prototype manusia berakhlak mulia sekaligus sebagai suri tauladannya, dialah Rasulullah Muhammad saw, sebagaimana dalam QS. Al Ahzab/33:21 yang menerangkan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١

Terjemahnya:

“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>39</sup>

Kelima: Islam mewajibkan bagi setiap Muslim untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar. Baik tidaknya umat ini tergantung dari komitmennya pada gerakan untuk melakukan aktivitas dakwah yang secara kualitas mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial.

<sup>38</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 693

<sup>39</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 693

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaannya kepada satu kasus dan dilakukan secara *intensif*, mendalam, mendetail, dan *komprehensif*. Penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Dengan melihat unsur-unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terkait selanjutnya mendeskripsikannya. Alasan menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan masih sangat beragam sehingga untuk mengidentifikasi masalah yang *urgen* diperlukan pendalaman lebih lanjut.

Lexy.J.Moleong mendefenisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Dengan metode ini penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivitas (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang Secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau

---

<sup>1</sup>Lexy. J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*(Bandung: Rosda Karya 2007), h. 23.



pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif atau orintasi perubahan) atau keduanya.<sup>2</sup> Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.

Dalam metode kualitatif, penulis tidak hanya mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi, tetapi berdasarkan teori-teori para ahli. Dengan cara ini diharapkan dapat memperkaya data tentang konsep-konsep sosial baru dan dapat mengembangkan tilikan ilmiah secara otonom.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian metode kualitatif di atas, maka peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, dan teori-teori para ahli, kemudian mengembangkan teori tersebut.

## 2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian berlokasi di Lingkungan Mosso Malayu Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Penentuan lokasi di atas dikarenakan belum pernah diadakan penelitian yang berkaitan dengan Majelis Taklim dalam pembinaan umat.

### B. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak di uji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini

---

<sup>2</sup>Emzir, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 28.

<sup>3</sup>Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey*(Jakarta: LP3ES, 1983), h. 17.

konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, penulis menggunakan pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Komunikasi, Metode Pendekatan Komunikasi akan memudahkan peneliti untuk saling berinteraksi dengan sumber informasi.

Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan, serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penyusunan skripsi diambil dalam proses penelitian yang dilakukan di lapangan, dalam penyusunan ini menggunakan dua sumber data yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data Primer yaitu data yang diperoleh di lapangan seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung kelokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara, yang diperoleh dari Majelis Taklim Al Munawarah. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Supiani, S.Pd, (Penanggung Jawab) Rukmini, S.Pd.SD., (Ketua Umum) Munawarah, S.Si., (Sekretaris Umum) serta 5 Orang anggota Majelis Taklim Al Munawarah yaitu Hj. Masdiah Kano (Koordinator Bidang Pembinaan Keagamaan), Musrawati (Koordinator Bidang Humas & Dokumentasi), Marhuma (Koordinator Bidang Dana), Mastura (Koordinator Bidang Konsumsi) dan Rahmia (Koordinator Bidang Perlengkapan)

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dan berbagai perpustakaan.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. *Library Research* (riset kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data dan membaca buku-buku, majalah-majalah yang erat hubungannya dengan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang erat kaitannya dengan poligami
2. *Field research* (riset lapangan) yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut:
  - a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia yang berada di lingkungan masyarakat. Mengadakan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya untuk dibandingkan dengan hasil penelitian yang berasal dari

wawancara kelak dengan informan agar diperoleh data yang akurat dan representatif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

b. Wawancara

Mengadakan wawancara mendalam, merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.<sup>4</sup>

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>5</sup>

Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Isbandi Rutminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*(Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.50.

<sup>5</sup>Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*(Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.70.

<sup>6</sup>Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*(Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 67-68.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh suatu data berupa informasi dari informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komperensif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, di mana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto pengurus majelis taklim serta pihak lain yang memberi informasi, dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi.

**E. Instrumen Penelitian**

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan, maka pengumpulan data penelitian adalah sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau menggambarkan variable-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena dan tepat.<sup>7</sup> Disinilah letak arti penting dari pada alat pengumpulan data atau disebut dengan instrument penelitian.

---

<sup>7</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*(Yogyakarta: T.pn, 1977), h. 55.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini meliputi; observasi, wawancara, (*interview*) dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

#### **F. *Tekhnik Analisis Data***

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek peneliti dalam menyusun skripsi, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan manelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Suryabrata menyatakan bahwa analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.<sup>8</sup>

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Sosial*(Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 67-68.

<sup>9</sup>Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 40.

Adapun teknis analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Analisis Data analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).
2. Reduksi Data dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.
3. Penyajian Data yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan dengan baik dan yang tidak, lalu di kelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang *substantive* dengan data pendukung.
4. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan Selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung, juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Profil Singkat Majelis Taklim Al Munawwarah**

Majelis taklim Al Munawwarah merupakan salah satu organisasi yang ada di kelurahan Mosso Dhua yang bergerak dalam pembinaan akhlak dan kemudian dipadukan dengan dzikir serta shalawat yang berpijak pada pandangan ajaran Islam. Di kalangan masyarakat setempat pada saat itu masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamismenya yang mengarah pada kemusyrikan, di mana masyarakat masih banyak yang melakukan pemujaan ditempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah swt. Seperti halnya adanya masyarakat yang datang menziarahi makam kemudian membakar lilin memerah. Dalam beribadah, sehingga perlu ada sebuah wadah yang mewadahi masyarakat agar dapat kembali kejalan yang benar dan tentunya menjadi lebih baik.

Majelis taklim Al Munawwarah didirikan pada tanggal 24 April 2003, diharapkan dapat memberikan motivasi baik kepada anggota ataupun masyarakat yang ada di Kelurahan Moss Dhua serta dapat membina masyarakat dalam memperkuat keimanannya dengan secara terencana. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan yang terjadi pada tahun 2003-2018 sekarang ini membawa perubahan yang cukup signifikan yaitu, dimana pada awalnya masyarakat yang berada di Kelurahan Mosso Dhua sering melakukan pemujaan ditempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah swt. Setelah didirikan majelis taklim Al Munawwarah ditengah-tengah masyarakat maka majelis



taklim mampu merubah pola pikir serta kebiasaankebiasaan lamanya, sehingga kondisi masyarakat sekarang ini sudah mulai membaik karena sudah terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Majelis Taklim Al Munawwarah dalam menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat tetap menjunjung tinggi visi dan misi yaitu: meningkatkan keimanan dan ketakwaan untuk menjadi insani yang bertanggungjawab dan berakhlakul karimah<sup>1</sup>. Alasan membuat visi tersebut ialah supaya majelis taklim Al Munawwarah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan bertanggungjawab, kata bertanggungjawab disini ialah menegaskan kepada setiap anggota yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT pasti akan bertanggungjawab akan kewajibannya yaitu beribadah kepada Allah SWT dan berakhlak mulai<sup>2</sup>.

Misi majelis taklim Al Munawwarah ialah

- Menyampaikan risalah tauhid
- Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW
- Mewujudkan suatu tatanan agama yang unggul di segala aspek<sup>3</sup>

## 2. Perkembangan Keanggotaan

Majelis taklim Al Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua mulai diperkenalkan pada masyarakat setelah berdiri bangunan mesjid yang dinamakan Fathur Rahman. Masyarakat pada saat itu masih sibuk dengan urusannya masing-masing berupa pekerjaan dan masih kental kepercayaan animisme dan dinamismenya

---

<sup>1</sup> AD/ART Majelis Taklim Al Munawwarah Hasil Musyawarah Besar Tahun 2011

<sup>2</sup> Rahmia (32 Thn), Koordinator Bidang Perlengkapan Majelis Taklim Al Munawwarah, wawancara, tanggal 01 Maret 2018

<sup>3</sup> Mastura (39 Thn), Koordinator Bidang Konsumsi Majelis Taklim Al Munawwarah, Wawancara, tanggal 02 Maret 2018

yang mengarah kepada kemusyrikan. Dimana masyarakat masih banyak yang melakukan pemujaan ditempat-tempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah swt. Selain itu, masih ada masyarakat yang berbuat maksiat, seperti meminum minuman keras serta berjudi, serta masih banyak yang kurang motivasinya dalam beribadah sehingga perlu ada sebuah wadah yang mewadahi masyarakat agar dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut<sup>4</sup>.

Majelis taklim Al Munawwarah sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan, juga mengalami pasang surut dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dan telah dua kali diadakan pergantian kepengurusan dengan maksud penyehatan regenerasi dalam tubuh organisasi. Dimana pada awalnya anggota dari (MT) Anas Bin Malik beranggotakan 10 orang kini bertambah menjadi 40 orang termasuk Pembina atau penasehat, pengurus harian, serta para anggota-anggotanya. Berikut susunan pengurus majelis taklim Al Munawwarah.

#### Susunan Anggota Pengurus Majelis Taklim Al Munawwarah

Muh. Tahir (Penasehat Majelis Taklim Al Munawwarah)	
Supiani, S.Pd.,SD (Penanggung Jawab MT. Al Munawwarah)	Munawwarah, S.Si (Sekretaris Umum MT. Al Munawwarah)
Rukmini, S.Pd.,SD (Ketua Umum MT Al Munawwarah)	Nurbaeti Moga (Wakil Bendahara Umum MT. Al Munawwarah)
Irdawati, S.Pd (Wakil Ketua Umum MT. Al Munawwarah)	Halamiah, S.Ag (Bendahara Umum MT Al Munawwarah)

Bidang-Bidang			
Bidang Pembinaan Keagamaan	Hj. Masdiah Kano (Koordinator)	Bidang Humas & Dokumentasi	Musrawati (Koordinator)

<sup>4</sup> Supiani (46 Thn), Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 01 Maret 2018

	Rasmani		Suharti
	Husrawati		Nurfadilah
	Ratna		Budiati
	Indrawati, A.Md.,Kom		Nasrah
	Hasima		Harmawati
Bidang Dana	Marhuma (Koordinator)	Bidang Konsumsi	Mastura (Koordinator)
	Darmawati, S.Pd		Leni Marlina
	Irmawati, S.Sos		Husriani
	Ernawati		Nursia
	Hijrawati		Harimuna
	Fitria Yasil		Maesaroh Nur
Bidang Perlengkapan	Rahmia (Koordinator)		
	Radhia Usman		
	Sri Adriani		
	Masnawati		
	Dahlia		
	Lisna		

Sumber Data: Sekretariat Majelis Taklim Al Munawwarah

Pengajian ini dilaksanakan di perantaraan waktu magrib dan isya dan kadang-kadang pula sesudah shalat ashar. Dengan menggunakan waktu kurang lebih satu jam kalau dilaksanakan antara waktu magrib sampai isya dan satu setengah jam manakala

dilaksanakan pada sore hari dengan pembagian waktu dibagi dua. Pada babak pertama pemaparan materi oleh ustadz atau muballig pembawa pengajian. Dan waktu selebihnya digunakan untuk bertanya atau menanggapi materi yang telah disajikan.

Setelah mengikuti pengajian yang dilakukan oleh pengurus (MT) Anas Bin Malik beberapa kali, para ibu-ibu panitia masjid menceritakan materimateri yang dibawakan atau disampaikan oleh para ustadz atau muballig kepada keluarganya masing-masing.

Dampak yang timbul mendengar cerita itu maka ibu-ibu mencoba mengikuti pengajian tersebut. Dan akhirnya menarik perhatian karena setelah kembali kerumahnya, mereka langsung menceritakan kepada pihak keluarga yang lain dan akhirnya mereka memiliki keinginan untuk mengikuti pengajian tersebut. Dan tampaknya mereka tertarik terhadap materi yang disajikan dalam pengajian. Adapun beberapa materi yang disajikan dalam pengajian di (MT) Anas Bin Malik seperti yang dikemukakan oleh salah satu pengurus majelis taklim antara lain:

- a) Masalah fiqih praktis seperti thaharah (bersuci) baik lahir maupun batin, yang mencakup istinja, wudhu, tayammum membersihkan najis dan cara melaksanakan junub, shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah.
- b) Masalah ketauhidan yakni penanaman keimanan dan ketaqwaan yang membahas tentang asma al- husna (nama-nama Allah yang baik), sifatsifat kenabian dan sejarah perjalanan hidup mereka

- c) Masalah muamalah yaitu yang menyangkut interaksi sosial bagaimana menjalin hubungan yang harmonis antara sesama keluarga, tetangga, maupun masyarakat<sup>5</sup>.

Dengan memperhatikan materi yang disajikan di atas, tentu mereka diharapkan akan mampu mengetahui dan memahami aspek-aspek yang mendasar dari ajaran Islam sehingga dapat berguna bagi kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak. Di samping kegiatan yang tercantum di atas yakni dalam bentuk pengajian dan dzikir (MT) Anas Bin Malik juga melaksanakan kegiatan- kegiatan lain yakni sebagai berikut:

- a) Arisan dengan sesama pengurus dan anggota
- b) Mengikuti perlombaan-perlombaan di dalam maupun di luar kelurahan Mosso
- c) Melaksanakan bakti sosial

Uraian kegiatan tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim Al Munawwarah merefleksi dari kebutuhan masyarakat dan hasrat anggota masyarakat tersebut terhadap pendidikan agama. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya juga menimbulkan beberapa kebutuhan dan hasrat dalam usaha-usaha untuk mempererat tali persaudaraan dimana dalam bahasa agama biasa disebut dengan silaturahmi di antara mereka itulah sebabnya mereka mengambil majelis taklim sebagai wadahnya.

Dengan demikian, seruan Alquran bahwa orang-orang muslim itu bersaudara dan patut untuk bisa menjalin hubungan baik itu saudara, tetangga, maupun yang lainnya dan bukan hanya terwujud dalam tatanan ideal semata, tetapi terwujud pada

---

<sup>5</sup> Supiani (46 Thn), Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 01 Maret 2018

tataran praktis di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan (MT) Anas Bin Malik Desa Kanjilo pada khususnya.

### ***B. Aktivitas Majelis Taklim Al-Munawwarah di Kelurahan Mosso Dhua.***

Berdasarkan hasil observasi di lapangan penulis menemukan data aktivitas majelis taklim Al Munawwarah di kelurahan Mosso Dhua yaitu:

#### **1. Pengajian rutin**

Majelis taklim Al Munawwarah melaksanakan pengajian rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum'at pukul 16:00 – 18:00. Kegiatan ini berdurasi dua jam pertemuan kemudian dilanjutkan shalat magrib bersama. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di dalam masjid Faturrahman Kelurahan Mosso Dhua.

Pelaksanaan pengajian majelis taklim Al Munawwarah dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan isi setiap ceramah bertemakan Tauhid, Aqidah atau Fiqih. Bentuk ceramah agama yang dilakukan bersifat dua arah, yaitu penceramah menyampaikan materinya selama satu jam kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama satu jam, adapun pertanyaannya tidak dibatasi dalam kajian materi yang disampaikan tetapi melingkupi seluruh permasalahan yang ada di masyarakat dan keluarga, temuan tersebut diakui oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“biasanya dalam setiap pengajian ibu-ibu majelis taklim Al Munawwarah, bertanya atau hanya sekedar curhat kepada ustadz tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi, .<sup>6</sup>”

---

<sup>6</sup> Supiani (46 Thn), Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 01 Maret 2018

Pernyataan tersebut juga diakui oleh salah satu informan saat dilakukan wawancara yang mengatakan:

“setiap narasumber yang datang membawakan materi juga memahami mengapa sebagian ibu-ibu pengajian bertanya tetapi terkadang ikut juga curhatnya”<sup>7</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa aktivitas pengajian majelis taklim dengan menggunakan metode ceramah agama juga menerapkan bentuk komunikasi yang paling efektif, salah satu bentuk komunikasi yang efektif ialah subjek dan objek terjadi interaksi atau umpan balik yang diberikan oleh ustadz dan ditanggapi oleh para ibu-ibu majelis taklim sehingga tidak terkesan monoton dan juga membosankan.

Seperti hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa peserta yang menghadiri pengajian majelis taklim Al Munawwarah setiap minggunya masjid Faturrahman terlihat ramai.

Ibu-ibu jama'ah majelis taklim Al Munawwarah dalam hal pendanaan dipungut iuran sebesar Rp. 50.000 setiap satu bulan sekali. Kemudian diistimaskan oleh bendahara majelis taklim Al Munawwarah. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang Informan yang mengatakan bahwa:

“Iuran yang dikenakan kepada anggota itu sebesar Rp. 50.000 dengan istimasi Rp. 300.000 untuk biaya penceramah dalam satu kali pertemuan. Dana yang diambil dari iuran per-anggota setiap kali pertemuan dan biasanya ditagih sebelum dimulai kegiatan. Hasil dari uang yang didapat jika tidak mencapai Rp. 300.000 kekurangannya diambil dari kas pengajian”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mastura (39 Thn), Koordinator Bidang Konsumsi Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, tanggal 02 Maret 2018

<sup>8</sup> Marhuma (30 Thn), Koordinator Bidang Dana Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2018

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa setiap iuran yang dibebankan kepada ibu-ibu jama'ah majelis taklim Al Munawwarah tidaklah memberatkan, sedangkan untuk kegiatan yang dilaksanakan di luar ruangan, seperti ta'ziah dan menghadiri undangan-undangan pengajian menurut Rukmini sudah semua diprogramkan kecuali bimbingan kepada Ibu-Ibu yang belum bisa membaca Al Qur'an.

## **2. Mengetaskan buta huruf baca Al Qur'an**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ibu-ibu jama'ah majelis taklim Al Munawwarah yang belum bisa membaca Al Qur'an pelaksanaan atau aktivitas pembimbingan dilaksanakan khusus pada malam minggu setelah shalat magrib sampai sebelum Shalat Isya, karena kegiatan ini termasuk kegiatan yang masih baru dilaksanakan pada periode kepengurusan Ibu Rukmini.

Pernyataan tersebut diakui oleh ketua umum majelis taklim Al Munawwarah saat diwawancarai di kediamannya mengatakan bahwa:

“Program bimbingan tadarus Al Qur'an bagi ibu-ibu jamaah yang kurang atau tidak sama sekali bisa membaca Al Qur'an masih tergolong baru dilakukan karena masih banyak ibu-ibu yang merasa malu untuk mengakui kalau ia kurang lancar atau tidak bisa sama sekali membaca Al Qur'an<sup>9</sup>”

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa aktivitas majelis taklim dalam mengentaskan buta huruf Al Qur'an perlu lebih banyak membutuhkan strategi-strategi yang perlu dilakukan secara bertahap.

---

<sup>9</sup> Rukmini (46 Thn), Ketua Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 02 Maret 2018



### 3. Pembinaan ibadah

Aktivitas majelis taklim dalam membina kualitas ibadah dilaksanakan dalam model kegiatan bimbingan shalat, model ini hampir sama dengan kegiatan-kegiatan bimbingan shalat di majelis taklim lainnya, namun pada intinya membimbing anggota pengajian dalam melaksanakan tuntunan shalat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori ataupun praktek.

Tujuan dari pembinaan ibadah ialah untuk mengamalkan salah satu rukun Islam yaitu menunaikan shalat lima waktu. Pengamalan berasal dari kata dasar ‘amal” yang mempunyai arti perbuatan baik yang mendatangkan pahala, sedangkan pengamalan itu sendiri mempunyai arti proses melaksanakan, pelaksanaan, penerapan atau proses menunaikan. Pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan diperoleh data bahwa aktivitas majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat yaitu: mengajarkan bacaan-bacaan shalat, mengajarkan gerakan-gerakan shalat dan menjelaskan tentang tujuan, fungsi dan hikmah shalat.

### 4. Kunjungan ke anggota ketika ada yang tertimpa Musibah

Berkunjung ketika ada anggota, keluarga atau masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah maka anggota majelis taklim Al Munawwarah akan datang melihat kondisinya apakah orang tersebut berada di rumahnya ataupun berada di rumah sakit, sakit yang diderita dan secara tidak langsung dapat mengurangi beban anggota, keluarga atau masyarakat yang lagi ditimpah musibah<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Supiani (46 Thn), Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 01 Maret 2018

## 5. Melaksanakan arisan

Majelis taklim Al Munawwarah juga setiap bulannya melakukan arisan dengan tujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan baik bagi sesama anggota, khususnya dalam hal melatih kerjasama atau kekompakan dalam menyiapkan acara arisan. Seperti bekerja di dapur rumah ibu-ibu majelis taklim yang sedang kena giliran pelaksanaan arisan. Pernyataan ini diakui oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“arisan yang dilaksanakan di rumah anggota bisanya ibu-ibu lain tanpa diperintah atau disuruh datang kerumah salah seorang anggota untuk membantu bekerja di dapur menyiapkan segalanya, atau paling tidak menyumbangkan gula 1 kg atau teh satu dos dll<sup>11</sup>”

Pernyataan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa suasana gotong royong masih terjaga dan terpelihara dalam sebuah sistem sosial masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua.

### ***C. Peran Majelis Taklim Al Munawwarah dalam Membina Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua***

Hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan data-data kegiatan yang ada di majelis taklim Al Munawwarah yaitu membina kualitas ibadah. Kegiatan ini berdurasi dua jam pertemuan kemudian di lanjutkan dengan shalat magrib bersama kemudian dilanjutkan membaca Al Qur'an sampai 20:00. pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam Masjid Fathurrahman.

---

<sup>11</sup> Mastura (39 Thn), Koordinator Bidang Konsumsi Majelis Taklim Al Munawwarah, Wawancara, tanggal 06 Maret 2018

Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di luar ruangan yaitu mengikuti ta'ziah dan menghadiri undangan-undangan pengajian. Menurut Ibu Supiani salah seorang informan mengatakan:

“Semua kegiatan sudah diprogramkan oleh pengurus majelis taklim Al Munawwarah, kecuali bimbingan membaca Al Qur'an bagi ibu-ibu atau jamaah yang belum bisa membaca Al Qur'an di khususkan kegiatannya pada malam jum'at setelah shalat magrin pukul 19:30 sampai dengan pukul 21:00”.<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk mau belajar mengaji, selain bimbingan membaca Al Qur'an juga ada bimbingan shalat yang pada intinya membimbing anggota pengajian majelis taklim dalam melaksanakan tuntunan shalat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori atau praktek.

Berdasarkan hasil obserbasi dan interview diperoleh data bahwa peranan yang dilakukan oleh Ibu Supiani di Majelis Taklim Al Munawwarah dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan bacaan-bacaan shalat

Mengajarkan bacaan-bacaan shalat lima waktu dari awal yaitu niat shalat hingga akhir yaitu duduk tasyahud akhir. Kemudian menuliskan lafadz-lafadz dalam shalat di papan tulis kemudian Ibu Supiani melafadkan bacaan-bacaan shalat tersebut kemudian ditirukan oleh para anggota agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafadzannya. Ibadah shalat itu terdiri dari gerakan dan bacaan. Shalat tidak sempurna dan sah apabila gerakan atau bacaannya saja yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> Supiani (46 Thn), Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 01 Maret 2018

## 2. Mengajarkan gerakan-gerakan shalat

Ibu Supiani dalam mengajarkan gerakan shalat dari *takbiratul ihram* sampai dengan gerakan salam yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan mempraktekkan berbagai gerakan shalat kemudian ditirukan secara langsung oleh para anggota majelis taklim Al Munawwarah. Berikut urutan gerakan dalam shalat:

- a) Berdiri tegak sempurna dan menghadap kiblat, setiap muslim yang mampu berdiri wajib melakukannya bagi yang tidak mampu, misalnya karena sakit, atau sudah tua, boleh melakukan shalat sambil duduk atau berbaring. Ketika berdiri pandangan mata diarahkan ke tempat sujud.
- b) Berniat dan Takbiratul Ihram. Setelah shalat dimulai, terlebih dahulu berniat, niat shalat boleh dibaca dalam hati, boleh juga dilafalkan. Pada saat itulah di dalam hati harus berniat (menyengaja) untuk melakukan shalat karena Allah. Selanjutnya, kita mengangkat tangan sejajar dengan bahu dan telapak tangan terbuka sambil mengucapkan Allahu Akbar.
- c) Berdiri sempurna dengan tangan bersedekap. Setelah mengucapkan takbir, kedua tangan bersedekap. Kedua telapak tangan diletakkan di antara dada dan pusar. Telapak tangan kanan berada di atas punggung telapak kiri.
- d) Ruku, gerakan ruku diawali dengan mengangkat tangan (sebagaimana *takbirotul ihram* sambil membaca Allahu Akbar) kemudian membungkukkan badan. Pada saat itu posisi punggung dan kepala rata sementara kedua tangan memegang lutut dan ditekan, kemudian pandangan mata tertuju ke tempat sujud sambil membaca doa rukuk.
- e) I'tidal, gerakan i'tidal adalah gerakan yang dilakukan setelah ruku pada saat i'tidal kedua tangan diangkat seperti ketika *takbiratul ihram* saat mengangkat

kedua tangan membaca *sami'allahuliman hamidah*, kedua tangan diturunkan kembali dan diletakkan di samping badan. Pada saat tangan di samping badan membaca lanjutan bacaan i'tidak.

- f) Sujud, gerakan sujud adalah menempatkan wajah ke tempat sujud sambil membaca takbir. Pada saat sujud posisi dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan seluruh ujung jari kaki diletakkan ketempat sujud sambil membaca doa sujud.
- g) Duduk diantara dua sujud adalah duduk dengan cara telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berdiri tegak. Jari kaki kiri menahan ke tanah. Usahakan ujung jari kaki kanan menghadap ke kiblat. Kedua tangan memegang kedua lutut sambil membaca doa duduk diantara dua sujud.
- h) Duduk *tasyahud* awal, posisi duduk ini sama dengan duduk di antara dua sujud, saat *iftirasy* telunjuk kanan disunnahkan menunjuk ke arah kiblat. Kecuali untuk shalat subuh tidak ada duduk *tasyahud* awal, selesai rakaat kedua langsung duduk *tasyahud* akhir.
- i) Duduk *tasyahud* akhir, biasa juga disebut duduk *tawaruk*. Duduk ini dilakukan pada rakaat terakhir, telapak kaki kiri dijulurkan di bawah telapak kaki kanan, telapak kaki kanan tegak dengan jari-jari menekan lantai, telunjuk tangan kanan disunnahkan menunjuk ke arah kiblat.
- j) Salam, setelah semua gerakan dan bacaan shalat di atas, ditutup dengan bacaan salam. Saat mengucapkan salam, posisi tubuh tetap dalam keadaan *tasyahud* akhir. Kemudian diwajibkan untuk menoleh ke kanan lalu disunnahkan untuk menoleh ke kiri.

### 3. Penjelasan tentang tujuan, fungsi dan hikmah shalat

Mengajarkan kepada peserta anggota pengajian bahwa berkenaan dengan tujuan, fungsi dan hikmah shalat dalam kehidupan sehari-hari dalam memberikan pengarahan dan penjelasan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang berbagai tujuan-tujuan shalat yang sangat berguna bagi manusia yaitu salah satu tujuannya agar manusia terhindar dari berbagai perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

### 4. Memberikan Teladan

Pengamalan ibadah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada para anggota majelis taklim dengan memberikan pengarahan dan penjelasan melaksanakan shalat secara berjamaah. Berdirinya manusia dihadapan Allah dengan *khusyu* dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam diri perasaan tenang, damai dan tentram. Sebab dalam sholat yang dikerjakan dengan semestinya, jiwa dan raganya hanya menghadap Allah dan berpaling dari urusan dunia.

Selain bimbingan membaca Al Qur'an juga kemudian bimbingan shalat, kegiatan lain yang dilakukan oleh majelis taklim Al Munawwarah dalam membina masyarakat ialah melakukan dzikir bersama.

Dzikir bersama biasanya juga dilakukan di lokasi masjid Faturrahman tempatnya di Kelurahan Mosso Dhua. Kegiatan tersebut sering kali dilakukan, sebab kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam oleh setiap tahunnya yaitu pada waktu bulan suci ramadhan. Majelis Taklim Al Munawwarah ini juga sering kali menerima panggilan untuk melakukan dzikir dan pengajian bersama saat ada kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti pada saat sebelum

pesta perkawinan, khitanan, syukuran serta kegiatan lainnya tanpa dipungut biaya atau imbalan sedikitpun. Karena kegiatan ini dilakukan semata-mata hanya kepada Allah swt<sup>13</sup>.

Selain itu, melakukan kerja bakti. Kerja bakti yang di maksud adalah kerjasama antara anggota majelis taklim dengan masyarakat setempat, untuk melakukan bersih lingkungan dan kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu saja, kegiatan ini berupa membersihkan got, membersihkan lingkungan disekitar rumah masyarakat masing-masing serta membersihkan masjid Faturrahman<sup>14</sup>. Dengan melakukan kerja bakti kita tidak hanya dapat menikmati indahnya kebersihan di sekitar kita, tetapi di sini kita juga dapat merasakan indahnya kebersamaan sebagai satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh majelis taklim Al Munawwarah.

Bentuk lain dari peran majelis taklim dalam membina masyarakat ialah Berkunjung ketika ada yang tertimpa musibah kunjungan ketika ada anggota keluarga atau masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah maka kita akan datang melihat kondisinya apakah orang tersebut berada di rumah ataupun berada di rumah sakit. Karena dengan datang melihat kondisi mereka itu berarti mengurangi rasa sakit yang diderita dan secara tidak langsung dapat mengurangi beban mereka<sup>15</sup>.

Selain penjelasan di atas, kegiatan lain adalah melakukan hajatan. Hajatan yang dimaksud adalah pada saat ada yang menggelar acara pernikahan atau acara sunnatan diantara anggota maupun masyarakat maka seluruh anggota majelis taklim

---

<sup>13</sup> Rukmini (46 Thn), Ketua Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 02 Maret 2018

<sup>14</sup> Rukmini (46 Thn), Ketua Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 02 Maret 2018

<sup>15</sup> Munawwarah (29 Thn), Sekretaris Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 03 Maret 2018

Al Munawwarah ikut serta dalam kegiatan tersebut guna untuk membantu ataupun melakukan suatu pengajian dan dzikir bersama<sup>16</sup>.

Kegiatan lain yang merupakan bagian dari peran majelis taklik Al Munawwarah dalam membina masyarakat ialah memperingati Hari Besar Islam dan melakukan penyelenggaraan jenazah, kegiatan memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW serta Isra Mi'raj yang dilakukan dalam setahun sekali dengan tujuan untuk bisa lebih mempererat tali silaturahmi serta mejalin hubungan silaturahmi dengan baik bagi sesama anggota majelis taklim maupun masyarakat di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong pada khususnya, dalam hal ini kita juga dapat mendapatkan hal-hal positif yang disampaikan oleh para dai dengan materi ceramah agama yang berisi konsep akidah, syariah dan akhlak.

Pelaksanaan peringatan hari besar Islam tersebut tersirat makna kebersamaan dan kerjasama antara anggota majelis taklim dengan masyarakat setempat untuk mensukseskan kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. Selain kegiatan tersebut Majelis Taklim Al Munawwarah juga mengadakan peringatan isra mi'raj dengan cara mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut mendengarkan ceramah Agama dengan materi ceramah yang berhubungan dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Penyelenggaraan jenazah sebagai salah satu bentuk hubungan yang baik diantara masyarakat Majelis Taklim Al Munawwarah melakukan kegiatan berupa memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, dan menyalati jenazah, tujuan dari kegiatan ini dapat membantu masyarakat atau keluarga yang di tinggalkan. Serta bertujuan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan mampu menjalin hubungan silaturahmi dengan baik.

---

<sup>16</sup> Munawwarah (29 Thn), Sekretaris Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 03 Maret 2018



Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa keberadaan majelis taklim Al Munawwarah sangatlah bermanfaat pada masyarakat disekitarnya, eksistensi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan majelis taklim masih menjadi pilihan para penggiat dakwah.

#### ***D. Peran Majelis Taklim dalam Pengembangan Masyarakat***

Peran majelis taklim Al Munawwarah dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua ialah dengan menerapkan metode pembinaan di bidang kesenian yaitu qasidah, kesenian qasidah merupakan bagian dari media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan pada semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek yang paling penting seperti kebutuhan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton termasuk salah satunya adalah seni musik. Melalui kesenian ini tentunya tidak hanya sebagai hiburan belaka, namun orang menciptakan kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tentunya akan tergerak untuk menghayati apa yang sebenarnya misi yang terkandung di dalamnya.

Qasidah merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisional yang ada di berbagai daerah Indonesia yang bernafaskan keislaman. Seni qasidah mengandung nilai-nilai religius, etika, dan norma ajaran Islam.

Berdasarkan pengakuan dari salah seorang informan yang diwawancari mengatakan bahwa:

“Awal mulanya H. Mas’ud mengungkapkan gagasannya untuk melestarikan salah satu budaya seni Islam yaitu qasidah sebagai media untuk memasyarakatkan shalawat, qasidah dianggap sebagai seni Islami yang mampu menampilkan syi’ar Islam, juga didalam kesenian qasidah mengandung syair-syair yang dapat diambil hikmanya, selain itu qasidah juga dapat menjadi hiburan alternatif yang murah dan qasidah juga mampu memberikan hiburan yang bernuansa *religious*”.<sup>17</sup>

Berlaatar belakang keinginan untuk melestarikan salah satu budaya Islam tokoh masyarakat dan penanggung jawab majelis taklim membentuk grup kesenian qasidah yang diberinama Al Munawwarah.

Intinya untuk berdakwah kepada masyarakat yaitu mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi larangan dengan melalui media qasidah. Kemudian, fungsi lainnya adalah melestarikan kesenian qasidah tradisional agar tidak punah digerus budaya luar seperti munculnya MP3 dll. Berdakwah melalui musik qasidah dengan syair-syairnya pada realitasnya dapat menarik empati masyarakat dalam menerima syair sebagai syiar dan sebagai realisasi pesan dari dakwah.

Sementara metode pengajaran qasidahh menurut pengakuan salah satu informan mentakan bahwa:

“pada awalnya anggota diperkenalkan terlebih dahulu jenis-jenis alat qasidah, kemudian masing-masing anggota belajar cara menabuh alat selanjutnya masing-masing anggota belajar memadukan bunyi diantara tabuhan anggota

---

<sup>17</sup> Marhuma (30 Thn), Koordinator Bidang Konsumsi Majelis Taklim Al Munawwarah, Wawancara, Tanggal 03 Maret 2018

yang lain sehingga menghasilkan kekompakan di dalam bunyi tabuhan tersebut, kemudian ibu-ibu belajar vokal bagi yang ingin menyanyi”<sup>18</sup>.

Adapun waktu pembelajaran paling lama satu bulan, yang dilaksanakan setiap hari minggu jam 14:00 sampai jam 16:00. Untuk mengukur tingkat keberhasilan di dalam pengembangan masyarakat Islam melalui seni qasidah. Ibu-ibu majelis taklim Al Munawwarah mengikuti perlombaan yang diadakan di tingkat kecamatan dalam satu tahun sekali seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini

No	Tahun	Lokasi	Prestasi
1	2009 – 2011	Kecamatan Banggae Timur	II
2	2012 – 2014	Kecamatan Pamboang	I
3	2015 – 2016	Kecamatan Tamme’rodo	I

Sumber: Data penelitian 2018

Menurut pengakuan dari salah satu informan mengatakan bahwa:

“Bentuk dari perlombaan ini masing-masing majelis taklim menyanyikan dua buah lagu wajib yang sudah dipersiapkan oleh panitia. Urutannya yang pertama dibuka dengan ummul kitab surah Al Fatihah, dilanjutkan alunan sholawat dengan lagu pertama yaitu Jilbab-jilbab putih dilanjutkan lagu sholawat yang lain”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwa musik kesenian qasidah sudah berperan dalam pengembangan masyarakat Islam dalam berdakwah melalui musik dengan syair-syair, pada realitasnya dapat menarik empati masyarakat dalam menerima syair sebagai syair dan sebagai realisasi pesan dari dakwah Islam melalui seni.

<sup>18</sup> Musrawati (45 Thn), Koordinator Bidang Humas dan Dokumentasi Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 04 Maret 2018

<sup>19</sup> Musrawati (45 Thn), Koordinator Bidang Humas dan Dokumentasi Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 04 Maret 2018

Bentuk lain dari peran majelis taklim Al Munawwarah dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua ialah pembinaan pada bidang ekonomi dan Pengurusan Jenazah. Kegiatan pembinaan bidang ekonomi, dikatakan oleh kepala lurah Mosso Dhua, bahwa dengan adanya pengembangan program majelis taklim Al Munawwarah yang menjalin hubungan silaturahmi dan advokasi dari berbagai lembaga masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat, misalnya adanya MoU dengan Dinas Sosial dan dibantu oleh Kemenag Provinsi Sulawesi Barat melalui mediasi lembaga Aisyah berhasil membawa pengaruh besar bukan hanya dibidang keagamaan, tetapi dari segi ekonomi yang memberikan beberapa kursus keterampilan khususnya bagi kaum perempuan dan remaja putri yang putus sekolah. Mereka diberikan keterampilan sesuai dengan kecenderungan atau bakatnya.

Sementara dalam hal penyelenggaraan jenazah langsung ditindak lanjuti oleh lembaga masyarakat yang dibangun melalui jaringan kerja sama dengan salah satu lembaga Aisyiah mengadakan kursus pelatihan perawatan jenazah dan kesan yang diterima dari Imam masjid Faturrahn, menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan perawatan jenazah yang dibawakan oleh ibu Hj. Hariyat Umar Al Habsi dari salah satu pengurus 'Aisyiyah Provinsi Sulawesi Barat, membuat kami termotivasi dan berusaha membentuk tim perawatan jenazah yang selama ini kami takut dan ditambah rasa berat dari kami karena selama ini kami pahami bahwa setiap gerakan memandikan ada do'a yang harus dibacakan begitu rumitnya menghafal do'a sehingga terkesan berat bagi kami untuk menghafalkannya, dengan pelatihan perawatan jenazah ini kami termotivasi dan imbalan pahala yang luar biasa dari Allah SWT.

Berbicara tentang kematian, mati itu adalah fakta bagi setiap orang, tanpa pandang tua, muda, kaya, miskin, pejabat atau rakyat bahkan beragama atau tidak meyakini dan melihat dengan tanpa ada pengingkaran bahwa setiap yang bernyawa pasti mati. Kenyataan ini sesuai dengan ajaran Islam dalam firman Allah SWT dalam QS Al I mran/3:185 yang menjelaskan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ١٨٥

Terjemahnya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa setiap agama juga menanamkan keyakinan yang sama kepada setiap pemeluknya untuk mempercayai bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan kematian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>20</sup> Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 298

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya:

1. Majelis taklim adalah suatu wadah pendidikan yang bersifat nonformal, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam hal ini aktivitas majelis taklim Al Munawwarah telah menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga non formal yang melaksanakan pengajian serta bimbingan membaca Al Qur'an bagi Ibu-Ibu Jama'ah majelis taklim yang belum bisa membaca Al Qur'an serta aktivitas lain yang dilaksanakan diluar ruangan seperti melaksanakan ta'ziah dan menghadiri undangan-undangan pengajian.
2. Peran majelis taklim Al Munawwarah dalam membina masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua ialah dengan melakukan pengajaran bacaan-bacaan shalat, mengajarkan gerakan-gerakan shalat, penjelasan tentang tujuan, fungsi dan hikmah shalat dan memberikan teladan.
3. Peran majelis taklim dalam pengembangan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua dengan cara menggunakan metode pembinaan dibidang kesenian rebana, kemudian pengembangan dibidang ekonomi dan pengurusan jenazah.

**B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi semacam ilmu pengetahuan kepada masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, kemudian menambah wawasan tentang ajaran Islam agar tidak adalagi keyakinan yang disalah tafsirkan oleh masyarakat



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rutminto, *Kesejahteraan Sosial: Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*(Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012),
- Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung Mizan, 1997),
- Al-Bilali, Abdul Hamid. *Fiqh al-Dakwah fi Ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.
- Al-Hilali, Selin bin Ie'd a. *Min Washaya al-Salafi*. Edisi Indonesia; Jakarta: Pustaka Azza, 1999.
- Amin, Muliaty. *Teori-teori Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995),
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi; Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012.
- Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*(Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran Departemen Agama RI, 2002.
- Dermawan, Andy., dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta Ichtiar Baru Van Haefe, 1994),
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya, Dunia Ilmu, 2000.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisier),



- Emzir, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013),
- Enjang., Aliyuddin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),
- Hanifah, Hana. *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Qur'an: Menemukan Kedahsyatan Al-Qur'an dalam hati agar Hidup Lebih Berarti*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Helmi, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV Toha Putra, tt.
- Huda, Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta KODI DKI Jakarta, 1990),
- Khalid, Abu. *Kamus Arab al-Huda Arab-Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, tt.
- Latif, H.M.S Nasaruddin. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*. Jakarta: PT Firma Dara, tt.
- Lexy. J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*(Bandung: Rosda Karya 2007),
- M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006),
- Ma'luf, Louis. *Kamus Munjid: Fii Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Marzuki, *Metodologi Riset*(Yogyakarta: T.pn, 1977),
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI, 1992.
- Mulyati. “*Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Thohiriyah Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjarnegara dalam Pembinaan Akhlak Anak*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, 2005.

- Munawir, Ahmad Waeson, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997),
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Munir, *Metode Dakwah*. Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir., Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Pimai, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang : Rasail, 2005.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002),
- Said, Nurhidayat Muhammad. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid II; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Singarimbun, Masri, *Metodologi Penelitian Survey*(Jakarta: LP3ES, 1983),
- Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*(Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Sosial*(Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008),
- Sulaiman, Mustafa Muhammad. *Al-Qishash fi al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Maktabah al-Amanah, 1994.
- Sulistyowati. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Buana Raya, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010),

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*.

Jakarta: Gema Insani, 2014.

Tike, Arifuddin. *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997),

Usman, Husaini., Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Ed. 2; Cet.I; Jakarta: Bumi aksara. 2008.

#### Hasil Wawancara

Supiani, Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 01 Maret 2018

Rukmini, Ketua Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 02 Maret 2018

Munawwarah, Sekretaris Umum Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 03 Maret 2018

Musrawati, Koordinator Bidang Humas dan Dokumentasi Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, Tanggal 04 Maret 2018

Hj. Masdiah Kano, Koordinator Bidang Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Al Munawwarah, *wawancara*, Tanggal 04 Maret 2018

Marhuma, Koordinator Bidang Dana Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2018

Mastura, Koordinator Bidang Konsumsi Majelis Taklim Al Munawwarah, *Wawancara*, tanggal 06 Maret 2018

Rahmia, Koordinator Bidang Perlengkapan Majelis Taklim Al Munawwarah, *wawancara*, tanggal 07 Maret 2018

Nomor : B- 530 /DU.I/TL.00/II/2018

Samata Gowa, 21 Februari 2018

Sifat : Biasa

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth  
Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah  
Kabupaten Majene  
Di -

Majene

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat  
disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut  
namanya dibawah ini :

Nama : ASWARY RAHMAT  
NIM : 50100113026  
Tingkat/Semester : X (Sepuluh)  
Fakultas : Dakwah & Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Majene Sulawesi Barat

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang  
berjudul "*Peranan Majelis Taklim Al-Munawwarah dalam Pembinaan  
Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat*". sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si  
2. Dr. Syamsidar, M.Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa  
yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian pada *Majelis  
Taklim Al-Munawwarah Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat* terhitung mulai tanggal 26  
Februari s.d 26 Maret 2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam  
Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. H. Misbahuddin, M.Ag  
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



M A K A S S A R



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Aswary Rahmat, lahir di Majene, 29 Mei 1995 Anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara, dari pasangan Syamsir dan Supiani.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 20 Ambawe pada tahun 2007, lalu melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Pamboang pada tahun 2010 Setelah itu peneliti melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMK Negeri 2 Majene pada tahun 2013 kemudian melanjutkan pendidikan di Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan mencapai gelar sarjana Sosial Islam.

Selain sebagai akademisi di Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam penulis juga aktif pada organisasi intra kampus sebagai anggota pengurus HMJ Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2015. Sementara organisasi di luar kampus penulis aktif di Organisasi Daerah Persatuan Pelajar/Mahasiswa Sulawesi Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R